
PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI KOLABORATIF DENGAN MELIBATKAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT UNTUK MEWUJUDKAN *STUDENT'S WELL-BEING* DI MASA PANDEMI

Ajib Setiyo*

SMA Negeri 1 Mejobo

Jl. Pasar Doro Desa Jepang Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia 59381

Corresponding author: setiyoajib@gmail.com

Naskah diterima: 25 Oktober 2021; Direvisi: 5 Desember 2021; Disetujui: 20 Maret 2022

ABSTRAK

Permasalahan pembelajaran jarak jauh SMA N 1 Mejobo Kudus di masa pandemi yaitu kerja sama dalam kelompok belajar rendah, hasil belajar rendah, manajemen kelas dan partisipasi orang tua dalam pembelajaran kurang optimal. Kondisi ini berdampak pada capaian hasil belajar dan sikap perilaku belajar peserta didik setelah pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif untuk meningkatkan *well being* peserta didik melibatkan orang tua dan masyarakat di masa pandemi. Penelitian bersifat kualitatif deskriptif di kelas XI MIPA 1 SMA N 1 Mejobo dengan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data melalui wawancara dan observasi. Pembelajaran diferensiasi kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar meliputi peningkatan aktivitas pembelajaran (90%). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai keaktifan peserta didik pada mata pelajaran kimia adalah 82 sedangkan untuk mata pelajaran geografi sebesar 85. Nilai proyek mata pelajaran kimia 84 dan mata pelajaran geografi 83. Kehadiran orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik termasuk kategori sedang (43%) dan sangat tinggi (78%). Pembelajaran sangat menyenangkan (95%) dan melatih mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain (95%). Sikap *well being* peserta didik terendah pada pemahaman kekuatan dan kelemahan diri (74%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian lanjutan terkait efektivitas pembelajaran diferensiasi bagi peserta didik yang memiliki hambatan fisik dan non fisik perlu dilakukan.

Kata kunci: diferensiasi; kolaboratif; *well being*

ABSTRACT

Application of collaborative differentiation learning by involving parents to create students well being during pandemic. The problems of online learning at SMA N 1 Mejobo Kudus during pandemic were the lack of collaboration in study groups, learning outcomes, class management and lack of parent's participation. This condition has an impact on the achievement of learning outcomes and attitudes of student's learning behaviour after learning. The purpose of the research is to analyze the application of collaborative differentiation learning to improve the student's well-being with parents and community participations during the pandemic. This is a descriptive qualitative research in XI MIPA 1 SMA

N 1 Mejobo with data collection, reduction, and presentation through interviews and observations. Collaborative differentiation learning can improve learning outcomes including the improvement of learning activities (90%). The average value of student activity in chemistry is 82 while in geography is 85. The chemistry project score is 84 and geography is 83. The presence of parents in motivate the learning activities is in moderate (43%) and very high category (78%). Learning is very fun (95%) and self-training not depend on others (95%). The lowest well-being attitude is in understanding the student's strengths and weaknesses (74%). Research on the effectiveness of differentiation learning for students who have physical and non-physical barriers needs to be done.

Keywords: *collaborative; differentiation; well being*

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid 19, sekolah mengutamakan keselamatan dan kesehatan warga sekolah dengan meniadakan pembelajaran tatap muka sejak Maret 2020. Sejak saat itu layanan pembelajaran dilakukan secara sistem daring melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) untuk semua tingkatan. Pembelajaran jarak jauh sebagai bentuk aktivitas belajar dari rumah merupakan proses pembelajaran yang dilakukan tanpa ruang kelas dan tanpa tatap muka secara fisik antara guru dan peserta didik. Semua layanan terfasilitasi dengan seperangkat alat komunikasi sebagai alat bantu belajar.

Alat bantu belajar yang dimiliki siswa berupa *handphone/gawai/smartphone* dan laptop. Menurut Sulaiman (2020), *smartphone* adalah salah satu alat yang menyediakan banyak aplikasi yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses belajar mengajar. Berbagai platform aplikasi digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran seperti *google classroom, google meet, whatsapp group (WAG)* atau aplikasi berbayar lainnya. Dunia pendidikan berada pada kondisi percepatan pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk semua layanan pendidikan. Dengan model ini, diharapkan peserta didik tetap mendapatkan layanan pendidikan dalam kondisi khusus seperti masa pandemi Covid-19.

Beberapa permasalahan yang muncul saat pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dilaksanakan di SMA N 1 Mejobo Kudus yaitu 1) *learning community*, peserta didik belum mengoptimalkan kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas

belajar saat PJJ berlangsung (30%); 2) tujuan pembelajaran yang disampaikan guru hanya secara tekstual pada saat membuka pembelajaran (40%); 3) penilaian sudah dilakukan oleh guru, tindak lanjut dari penilaian belum dilakukan (30%); 4) manajemen kelas yang dilakukan oleh guru belum secara spesifik, masih homogen untuk layanan seluruh peserta didik (30%); dan 5) orang tua kurang memberikan perhatian dan pendampingan saat pembelajaran di rumah (20%). Peserta didik mengalami hambatan untuk meraih kesuksesan dan prestasi belajar.

Hambatan pedagogis merupakan hambatan terbesar terselenggaranya PJJ yang berkualitas. Hambatan pedagogis merupakan hambatan yang dialami oleh tenaga pendidik/pengajar. Hambatan yang ditemukan di sekolah yaitu 1) pendidik kurang menerapkan pembelajaran inovatif dan kreatif sehingga peserta didik mengalami kejenuhan; 2) pendidik belum menguasai teknologi dan media padahal di pembelajaran era pandemi diwajibkan berbasis *e-learning*; 3) pendidik merasa jenuh dan kelelahan mengajar dalam jaringan di depan *gadget* terus menerus.

Observasi yang dilakukan menunjukkan pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih bersifat monoton, berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*), tidak bersifat kontekstual, dan berorientasi pada pengetahuan kognitif saja. Hal tersebut tercermin dari ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai materi, partisipasi dalam pembelajaran rendah, peserta didik gelisah, tidak menikmati, kurang mampu berkomunikasi dan merumuskan solusi dari permasalahan yang diberikan guru.

Kemampuan peserta didik tersebut merupakan bentuk *student's well-being*, kesejahteraan atau keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti suatu rangkaian pembelajaran. *Well-being* adalah kondisi mental dan emosi yang relatif konsisten, memiliki beberapa ciri yaitu 1) perasaan dan sikap positif; 2) hubungan positif dengan orang lain di lingkungan sekolah; 3) daya lenting; 4) pengembangan potensi diri secara optimal; dan 5) tingkat kepuasan yang tinggi terhadap pengalaman belajar Han (2020) dalam Listina (2021). Pembelajaran inovatif yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik dan melibatkan semua komponen pendidikan sangat diperlukan untuk meraih *student's well being*.

Herwina (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu

membantu murid mencapai hasil belajar optimal karena produk yang akan mereka hasilkan sesuai minat. Proses pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk mendemostrasikan materi yang telah dipelajari. Produk yang dihasilkan oleh peserta didik dapat disajikan dalam sebuah artikel, lagu, puisi, infografis, poster, *video performance*, video animasi atau bentuk lain sesuai keterampilan dan minat kelompok masing-masing. Hal ini sesuai juga dengan Melani (2017) yang menyatakan bahwa pendidik yang baik selalu memperhatikan kebutuhan dasar tiap individu peserta didik.

Andini (2016) menyatakan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approaches*) dalam konten, proses, dan produk. Pada kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu 1) *content (input)* yaitu mengenai apa yang dipelajari oleh peserta didik; 2) proses yaitu bagaimana peserta didik akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya; 3) *product (output)* yaitu bagaimana peserta didik akan mendemonstrasikan mengenai yang sudah dipelajari. Ketiga elemen tersebut dapat dimodifikasi dan diadaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan, dan *learning profile*.

Pembelajaran berdiferensiasi membentuk budaya positif di sekolah yang merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang berpihak kepada peserta didik agar dapat berkembang menjadi pribadi yang kritis, penuh hormat, dan bertanggung jawab. Budaya positif tersebut tidak dapat berdiri sendiri, dapat dikolaborasikan antar guru, orang tua dan tokoh masyarakat menjadi sebuah budaya ajar (*learning culture*).

Pembelajaran dikatakan berhasil jika melibatkan seluruh indra dan perhatian peserta didik. Komunikasi yang aktif dan adanya kolaborasi antar peserta didik maupun antara peserta didik dan guru merupakan hal yang esensial untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan peserta didik saling membantu dengan jalan pembimbingan intelektual yang memungkinkan pengerjaan tugas-tugas yang lebih kompleks. Menurut Kusumastuti *et al.* (2012), pembelajaran dengan model kolaboratif memudahkan peserta didik belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan

pemikiran, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar kelompok maupun individu.

Hosnan (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif menuntut adanya modifikasi tujuan pembelajaran dari yang semula sekedar penyampaian informasi menjadi konstruksi pengetahuan oleh individu melalui belajar kelompok. Pada pembelajaran kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu melainkan tugas itu milik bersama dan diselesaikan secara bersama. Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dapat belajar bermusyawarah, belajar menghargai pendapat orang lain, dapat mengembangkan cara berfikir kritis, dapat memupuk rasa kerja sama, dan adanya persaingan yang sehat dalam kelompok.

Well-being berarti kesejahteraan yang mana ketika membicarakan gagasan tentang apa yang membuat hidup baik untuk individu, istilah *well-being* lebih sering digunakan dibanding dengan frasa *happiness*. Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberikan pengalaman terbaik bagi peserta didik sehingga merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student's well being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi peserta didik di sekolah (Smith et al., 2010).

Khatimah (2015) menyatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi *school's well-being* diantaranya adalah infrastruktur, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru dan teman sebaya, dan dukungan dari orang tua. Faktor internal terletak pada diri peserta didik meliputi motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik dan inisiatif untuk belajar yang baik. *School's well-being* akan melahirkan *student's well-being* pada diri peserta didik setelah mengikuti semua aktivitas pembelajaran di sekolah.

Ciri peserta didik yang bahagia adalah memiliki kemandirian, baik mandiri untuk berpikir maupun mandiri untuk bertindak. Peserta didik memiliki nalar yang kritis untuk menganalisis dan menetapkan sesuatu. Perubahan perilaku peserta didik ini merupakan produk pendidikan yang diharapkan menjadi kemampuan yang terinternalisasi dalam diri pribadi peserta didik untuk menjawab tantangan jaman. Terlahir jiwa dan sikap tanggung jawab pada diri peserta didik pada setiap aktivitas kesehariannya. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya kegiatan

pembelajaran yang komprehensif untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai positif dan karakter yang baik bagi peserta didik. Adapun solusi dari masalah di atas adalah dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi kolaboratif untuk meningkatkan *well-being* peserta didik dengan melibatkan orang tua dan masyarakat di masa pandemi.

MATERIAL DAN METODE

Subyek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Mejobo, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian melibatkan 2 orang guru yaitu Rahayu, S.Pd pengampu kimia (guru 1) dan Drs. Moh. Fathoni pengampu geografi (guru 2), diikuti 34 peserta didik kelas XI MIPA 1, 12 orang tua peserta didik, dan 1 orang tokoh masyarakat.

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan dengan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan pengamatan secara langsung yang dilakukan saat persiapan, pelaksanaan tindakan, dan pasca kegiatan.

Tahapan Penelitian

Tahap awal penelitian berupa persiapan yang dilakukan oleh guru yaitu 1) analisis pemetaan kompetensi dasar yang akan diajarkan ke peserta didik; 2) uji gaya belajar peserta didik melalui tes *Multiple Intelegency Research* (MIR) secara *online*; 3) pemetaan kebiasaan dan kebutuhan masing masing peserta didik pada pembelajaran sebelumnya; 4) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan data kebutuhan belajar peserta didik; dan 5) guru 1 dan 2 melakukan kajian yang dapat dikolaborasikan dalam pembelajaran yang dilakukan dan dituangkan dalam RPP.

Kepala sekolah melakukan kegiatan pra-supervisi berupa konsultasi bersama guru 1 dan 2 guna membahas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah menyiapkan instrumen pra-supervisi untuk mengukur kesiapan pelaksanaan pembelajaran. Hasil pra-supervisi digunakan untuk melihat kesiapan

guru, peserta didik, dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran (**Tabel 1**).

Berdasarkan hasil MIR, diperoleh data bahwa kelas XI MIPA 1 memiliki gaya belajar visual, auditory dan kinesitetik. Gaya belajar visual dimiliki anak-anak dengan kemampuan visual spasial, logis matematik dan intrapersonel. Gaya belajar auditory dimiliki oleh anak dengan kemampuan linguistik dan musik, sedang gaya belajar kinesitetik dimiliki anak dengan kemampuan kinesitetik, interpersonal dan naturalistik. Guru menentukan jenis layanan yang diberikan berdasarkan gaya belajar peserta didik.

Tabel 1. Rangkaian kegiatan pembelajaran diferensiasi kolaboratif

No	Persiapan	Keterangan
1.	Waktu pelaksanaan	Jumat, 26 Maret 2021 pukul 13.00-14.30 Kelas XI MIPA 1 berjumlah 34 orang
2.	Peserta subyek penelitian	12 orang orang tua, dan 1 orang wakil masyarakat secara <i>online</i>
3.	Guru pengampu	1. Rahayu, S.Pd (mata pelajaran kimia) 2. Drs. Moh Fathoni (mata pelajaran geografi)
4.	Metode dalam pembelajaran berdiferensiasi	PJBL, tanya jawab, diskusi informasi, dan tutorial sebaya
5.	Alat dan bahan (sumber belajar)	<i>Powerpoint presentation</i> (PPT) dan video
6.	Materi yang diajarkan	Sistem koloid pada mata pelajaran kimia Pencemaran dan mitigasi kelestarian lingkungan pada mata pelajaran geografi
7.	Aplikasi IT yang digunakan	<i>Zoom</i> dan <i>WAG</i>
8.	Data yang diperoleh	1. Data observasi pelaksanaan pembelajaran 2. Data penilaian aktivitas peserta didik 3. Data observasi well being peserta didik 4. Data observasi partisipasi orang tua

Tahap Pelaksanaan

Pembelajaran diferensiasi kolaboratif dilaksanakan oleh guru 1 dan guru 2. Penugasan dan strategi pembelajaran memungkinkan peserta didik saling bekerja dalam kelompok kerja. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam PJJ yaitu dengan melakukan pendampingan, pengawasan, dan bahkan berperan sebagai

narasumber pelengkap dengan aktif mengikuti pembelajaran melalui tautan ruang *zoom* yang sama.

Komponen yang dimunculkan dalam pembelajaran diferensiasi kolaboratif yaitu 1) konten, berupa apa yang perlu dipelajari peserta didik yaitu materi tentang koloid dari dikaji bersama materi kimia dan geografi; 2) proses, berupa kegiatan di mana peserta didik terlibat untuk memahami materi koloid dengan diskusi kelompok virtual dalam menyusun proyek yang diberikan guru; 3) produk, yaitu hasil diskusi yang disusun dalam bentuk PPT sebagai proyek bersama dalam satu kelompok berdasarkan kesiapan dan cara belajar masing masing peserta didik; dan 4) lingkungan belajar, yaitu lingkungan yang difasilitasi orang tua dan anggota masyarakat untuk mendukung proses belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran diferensiasi kolaboratif sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disepakati dengan menggunakan tautan ruang *zoom* yang dilakukan secara bersamaan oleh 2 guru, 34 peserta didik, 12 orang tua, 1 orang wakil masyarakat, 3 pengamat dan 1 admin. Aktivitas pembelajaran meliputi rangkaian kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran dan penutup. Proses pembelajaran diamati oleh pengamat yang mencatat semua aktivitas pembelajaran yang dilakukan baik guru maupun peserta didik (**Tabel 2**).

Wawancara terbatas dengan guru pengajar dilakukan setelah pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif berakhir untuk melakukan evaluasi berdasarkan instrumen yang disiapkan. Hasil penilaian dan evaluasi respon partisipasi peserta didik menunjukkan bahwa 80% peserta didik sudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif berdampak pada peningkatan pemahaman materi peserta didik.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penguasaan materi peserta didik setelah pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif mengalami peningkatan dengan capaian tertinggi pada kemampuan refleksi materi yang dipahami peserta didik sebesar 94% dan capaian terendah pada kemampuan menerapkan penggunaan materi pada pelestarian lingkungan sebesar 82%. Peningkatan pemahaman materi tampak pada pengukuran hasil belajar

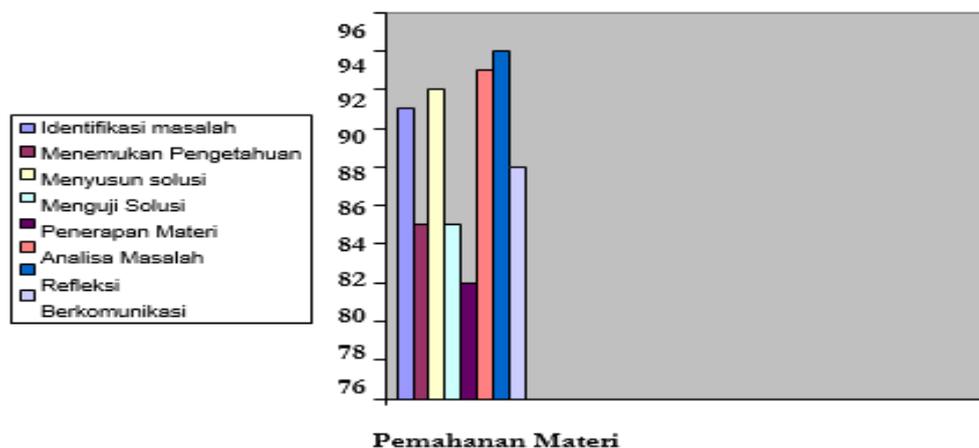
peserta didik yang dilakukan setelah pembelajaran.

Tabel 2. Aktivitas pembelajaran diferensiasi kolaboratif

Aktivitas	Rencana	Pelaksanaan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Memberikan salam/doa,2. Memeriksa kehadiran peserta didik, kebersihan kelas, dan apersepsi,3. Memotivasi,4. Menyampaikan tujuan dan informasi pembelajaran	100% melakukan semua aktivitas pembelajaran pada saat pendahuluan
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Guru 1 dan 2 menyajikan materi pembelajaran mata pelajaran kimia dan geografi secara bergantian,2. Metode pembelajaran PJBL, tanya jawab, diskusi informasi, tutorial sebaya,3. Penggunaan alat bantu/media pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dalam urutan yang logis,4. Penggunaan waktu secara efisien,5. Penguasaan materi, diskusi, dan membuat tugas yang diberikan,6. Mampu mengorganisasi peserta didik, peserta didik terlibat dan interaksi secara aktif, menunjukkan sikap terbuka dan dengan bahasa yang baik, dan7. melaksanakan penilaian proses pembelajaran	92% aktivitas dalam kegiatan inti telah dilakukan
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Menarik kesimpulan.2. melakukan penilaian, umpan balik, dan refleksi3. memberikan tugas rencana pertemuan berikutnya	67% aktivitas pada bagian penutup pembelajaran telah dilakukan.
Aktivitas pembelajaran	100% aktivitas	90% aktivitas pembelajaran telah dilakukan.

Hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu nilai keaktifan dan nilai proyek. Nilai keaktifan untuk mata pelajaran kimia diperoleh nilai rata-rata 82, nilai maksimal 90 dan nilai terendah 75. Untuk mata pelajaran geografi diperoleh nilai keaktifan rata-rata 85, nilai

maksimal 90 dan nilai paling rendah 80. Sementara nilai proyek mata pelajaran kimia diperoleh nilai rata-rata 84, nilai maksimal 90 dan nilai terendah 80. Untuk mata pelajaran geografi diperoleh nilai keaktifan rata-rata 83, nilai maksimal 85 dan nilai terendah 80.



Gambar 1. Tingkat pemahaman materi peserta didik setelah pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif

Hal tersebut memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Grabel (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kesejahteraan emosional peserta didik atau *student's well-being* dengan prestasi akademik. Hal tersebut disebutkan pula dalam penelitian Ode *et al.* (2017) yaitu pembelajaran kolaboratif sangat berpengaruh positif pada kegiatan pembelajaran dan dapat menarik minat peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian mendukung pernyataan Hidayati dan Rositawati (2017) yang menyatakan bahwa *school's well-being* memiliki hubungan yang signifikan dengan kesungguhan perilaku dan emosi peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Peserta didik memiliki persepsi terhadap keadaan lingkungan sekolah yang positif sesuai dengan kebutuhan dasar peserta didik di sekolah akan lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan mempertimbangkan kondisi kesiapan peserta didik. Guru membagi kelompok berdasar gaya belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar yang sama akan berada dalam satu kelompok ketika mengerjakan tugas/diskusi. Guru memberikan pengalaman

belajar dengan berdiskusi pada kelompok kecil di ruang zoom. Guru hadir dalam diskusi kelompok kecil dengan melakukan pendampingan dengan memperhatikan gaya belajar peserta didik.

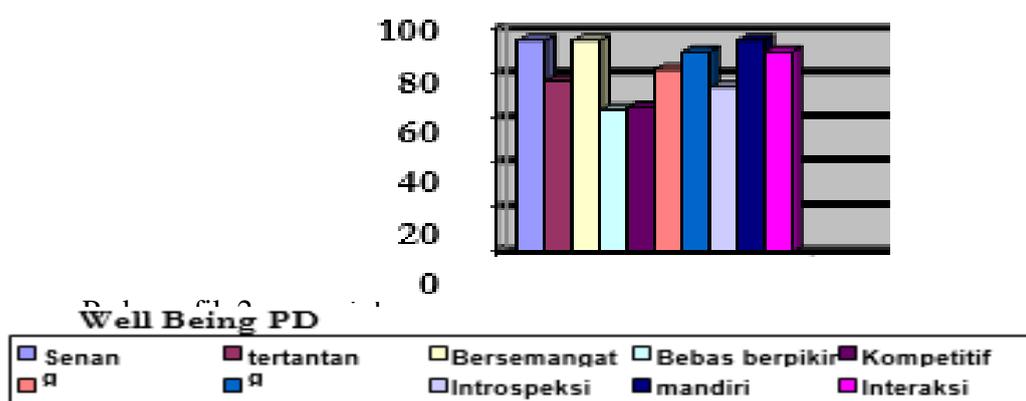
Weidati (2018) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat membuat dan menampilkan PPT yang lebih baik, sementara peserta didik yang memiliki gaya belajar auditory dan kinesitetik mampu berkomunikasi verbal lebih baik. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menuangkan ide kreasinya sesuai dengan gaya belajar dengan penuh suka cita. Hal ini mendorong peserta didik lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Azizah (2016) menyatakan bahwa hasil angket respon peserta didik setelah penerapan model menunjukkan hampir semua peserta didik merasa puas dan senang dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang dilakukan melatih peserta didik berani berpendapat dan bekerjasama dalam tim. Respon peserta didik antusias dan positif terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara keseluruhan, terutama dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif menciptakan suasana kondusif yang dapat menumbuhkan rasa senang dan bahagia mengikuti pembelajaran sehingga termotivasi untuk mengerjakan segala tugas yang muncul untuk mendapatkan pemahaman.

Hasil wawancara dengan guru pengajar menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif yang dilakukan sangat menyenangkan. Pembelajaran tersebut menyadarkan guru bahwa layanan pembelajaran yang diberikan hendaknya memperhatikan keberagaman kondisi dan karakter peserta didik. Meskipun pembelajaran klasikal, namun layanan yang diberikan dapat bersifat personal sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Hal ini menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara penuh. Peserta didik dapat mengembangkan keilmuannya dengan baik dibawah pengawasan guru. Rasa suka dan gembira dalam belajar dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu terhadap

materi pembelajaran.

Well-being peserta didik merupakan luapan emosi peserta didik selama mengikuti pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif. Perasaan senang, suka, bahagia, tidak tertekan selama pembelajaran. Pengembangan sikap *well being* pada diri peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran menunjukkan kondisi sangat variatif. Pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif sangat menyenangkan (95%) dan dapat melatih mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain (95%). Sikap *well-being* terendah pada pemahaman kekuatan dan kelemahan diri peserta didik (74%) (**Gambar 2**).



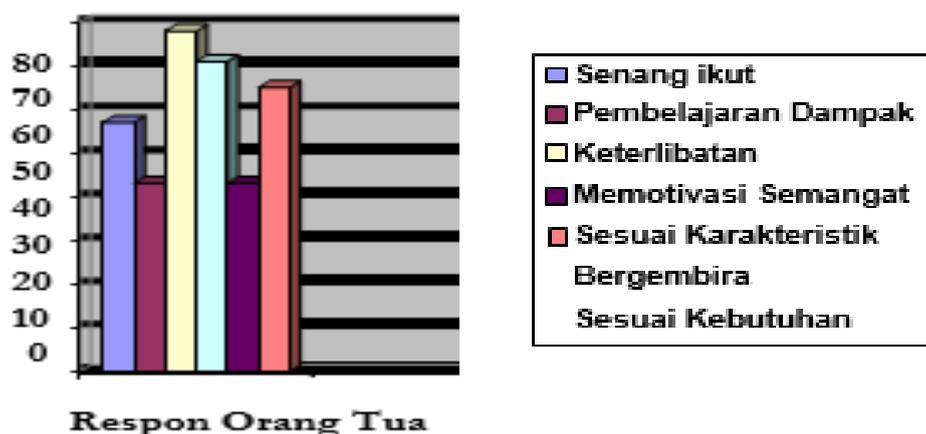
Gambar 2. Pengembangan sikap *well being* peserta didik saat pembelajaran

Na'imah dan Tanireja (2017) menunjukkan bahwa remaja membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan guru dan teman sebayanya. Hubungan sosial dipandang sebagai kebutuhan dasar manusia dan merupakan hal yang esensial untuk *well-being*. Hubungan antar peserta didik, hubungan antara peserta didik dan guru adalah bagian yang perlu dikelola dengan baik di sekolah.

Pengukuran *student's well-being* sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu cipta, rasa, dan karsa. Peserta didik akan menjadi pribadi yang terbuka hatinya (*open heart*) atau rasa, terbuka pikirannya (*open mind*) atau cipta, dan terbuka untuk melakukan hal-hal positif ke depan (*open will*) atau karsa. Setelah pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat menguasai 6 C (*creativity, communication, collaboration, critical thinking, computation logic,*

compassion) sebagai keterampilan belajar di abad 21.

Pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif mendapatkan dukungan dan apresiasi dari orang tua dan perwakilan tokoh masyarakat yang mengikuti secara langsung pada ruang *zoom*. Respon keterlibatan orang tua dan masyarakat diperoleh melalui wawancara dan pengisian instrumen setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif. Respon tersebut sangat variatif, yaitu kehadiran orang tua sangat memotivasi semangat belajar peserta didik (78%), dan kehadiran orang tua berdampak pada proses pembelajaran yang dilakukan (43%) (**Gambar 3**). Kontribusi orang tua dan masyarakat dalam bentuk penyediaan kuota internet, tempat dan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan fasilitas, dan memberikan semangat belajar pada peserta didik.



Gambar 3. Respon keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang menempatkan peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Mereka saling bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik yang sama. Setiap peserta didik dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Peserta didik berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama dalam pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif mengacu pada suatu teknik penyelesaian tugas atau masalah secara bersama-sama sehingga lebih cepat dan lebih baik serta

dengan usaha yang minimal. Dalam pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok dapat saling belajar dari sesamanya, bahkan guru dapat belajar dari peserta didiknya. Terbentuk *learning community* yang memungkinkan terjadi transfer ilmu dan pengalaman diantara sesama anggota. Jika guru menugaskan kepada peserta didik secara berkelompok untuk mempelajari topik-topik berbeda, maka guru akan dapat belajar banyak dari mereka.

Proses pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif merupakan pengalaman baru bagi guru dan peserta didik. Pasca pembelajaran kepala sekolah dan guru melakukan evaluasi proses pembelajaran melalui wawancara pasca supervisi. Rumusan solusi dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran yaitu 1) memberikan bantuan kuota internet kepada peserta didik; 2) memberikan pemahaman dan petunjuk yang bersifat operasional ketika akan melaksanakan zoom dengan varian diskusi kelompok dan pleno; 3) memberikan waktu diskusi yang lebih memadai untuk membuat produk sesuai kemampuan dan ide peserta didik; dan 4) guru merancang skenario pembelajaran lebih operasional dan tetap memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajar berupaya untuk membangun lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik, memimpin perencanaan dan pelaksanaan proses belajar. Pembelajaran diferensiasi yang dilakukan berorientasi pada kebutuhan belajar pada peserta didik. Kepala sekolah melakukan supervisi akademik untuk mengawal agar pembelajaran yang dilakukan guru dapat berjalan sesuai RPP . Pasca observasi pembelajaran, kepala sekolah memimpin refleksi dan perbaikan kualitas proses belajar yang berpusat pada peserta didik dan melibatkan orang tua atau anggota masyarakat sebagai pendamping dan sumber belajar di rumah.

Upaya sekolah sekolah tersebut bertujuan memberikan layanan yang terbaik kepada perserta didik dan orang tua. Hal ini sejalan dengan pemikiran konsep differensiasi menurut Fathoni (2010) bahwa diferensiasi berarti upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan dan memberikan keunggulan layanan pendidikan yang tidak diberikan oleh sekolah lain terhadap *stake holders* khususnya murid dan wali murid.

Kepala sekolah terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

program peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan pemangku kebijakan/*stakeholder* yang berdampak pada peserta didik. Semangat memberikan layanan pembelajaran yang berorientasi pada kepuasan pelanggan/peserta didik dapat dilakukan secara maksimal. Peserta didik akan merasakan nyaman dan senang manakala layanan pembelajaran sesuai yang diharapkan. Tumbuh semangat baru untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik.

Kemampuan *well-being* peserta didik dibentuk tidak secara spontan namun secara berkelanjutan melalui pembelajaran berdiferensiasi di semua proses pembelajaran. Kecakapan sosial seperti kepemimpinan (*leadership*), kemampuan membuat keputusan, membangun kepercayaan, berkomunikasi, dan manajemen konflik diharapkan dapat terbetuk melalui pembelajaran yang kontinu dan berkesinambungan. Kepala Sekolah dapat menyediakan sistem pembelajaran dan fasilitas pendukung agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Meski menurut Cahyono *et al.* (2021), jika peserta didik hanya mengandalkan *well-being* selama bersekolah tanpa disertai dengan kemampuan kognitif seperti kecerdasan, minat-bakat, atau aspek afektif (motivasi), maka ia tidak mungkin mencapai prestasi belajar dengan baik.

Rohman dan Fauziah (2016) menjelaskan bahwa peserta didik dengan *school's well-being* yang tinggi akan mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Sekolah yang memiliki *school's well being* memadai akan menciptakan kondisi yang memuaskan kebutuhan dasar peserta didik selama berada di sekolah. Peserta akan puas dan terlayani semua kebutuhan belajar sehingga memicu semangat untuk meraih prestasi yang lebih baik.

Peserta didik yang mempunyai kesejahteraan (*well-being students*) juga mampu menjalin komunikasi efektif dengan teman belajarnya, memiliki empati, dapat mengembangkan hubungan harmonis dengan orang lain disekitarnya, dan mampu memahami sifat, watak dan karakter individu lainnya. Hal ini tercapai melalui ekosistem belajar yang kondusif dan pembelajaran yang bermakna. Setyo (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna jika proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat membangun makna (*input*) pada struktur kognitif peserta didik sehingga akan berkesan lebih lama dalam ingatan/memori

(terjadi rekonstruksi). Ciri pembelajaran bermakna adalah aktif, konstruktif dan mandiri, kolaboratif dan konfirmatif, kontekstual, terbimbing dan menyertakan motivasi emosional pada diri peserta didik.

KESIMPULAN

Pembelajaran diferensiasi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat mampu meningkatkan capaian hasil belajar kelas XI MIPA 1. Pembelajaran berdiferensiasi kolaboratif sangat menyenangkan (95%) dan dapat melatih mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain (95%). Sikap *well-being* terendah pada pemahaman kekuatan dan kelemahan diri peserta didik (74%) sesuai dengan kemunculan indikator *student's well-being* setelah pembelajaran. Kehadiran orang tua sangat memotivasi semangat belajar peserta didik (78%). Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengungkap efektivitas pembelajaran diferensiasi pada peserta didik yang memiliki hambatan belajar fisik dan non fisik di masa pandemi maupun kondisi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: Solusi pembelajaran dalam keberagaman peserta didik di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3), 340-349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Azizah, D. (2016). Penerapan differentiated instruction terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.31941/delta.v4i1.1017>
- Cahyono, M. Y. M., Genia, T., & Theresia E. (2021). Peran student well-being dan school climate terhadap prestasi akademik pada peserta didik SMP Yayasan "X" Bandung. *Humanitas: Jurnal Psikologi*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.3523>
- Fathoni, A. B. M. (2010). Strategi diferensiasi sebagai upaya mewujudkan keunggulan kompetitif layanan pendidikan. *KODIFIKASIA: Jurnal Penelitian Islam*, 4(1), 1-33. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v4i1.750>
- Grabel, B. F. (2017). The relationship between well-being and academic achievement: A systematic review. (Theses: University of Twente). Retrieved from <http://essay.utwente.nl/73514/>

- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hosnan, M. 2014. Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran school well-being pada peserta didik program kelas akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 20-30. <https://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i1.4485>
- Kusumastuti, E. C., Prihandono, T., & Supriadi, B. (2012). Penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan media sederhana pada pembelajaran fisika di SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(2), 200-205. <https://doi.org/10.19184/jpf.v1i2.23159>
- Listina, S, 2021. Keterkaitan antara penyusunan RPP, peran guru dan sekolah dalam pencapaian student well-being. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(5), 467-474, <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/873/617>
- Melani, K. (2017). Bagaimana membuat penerapan pembelajaran berdiferensiasi berjalan efektif di sekolah. Makalah disampaikan dalam Konvensi Nasional SPK. ACS. Jakarta. 20 Januari 2017.
- Na'imah, T. & Tanireja, T. (2017). Student well-being pada remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Ode, N. M. Y., Bialangi, N., & Ischak, N. I. (2017) Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi tata nama senyawa kimia di SMA Negeri 1 Telaga Biru T.A 2015/2016, *Jurnal Entropi*, 12(2), 157-164. <https://www.neliti.com/publications/277438/pengaruh-pembelajaran-kolaboratif-terhadap-hasil-belajar-siswa-pada-materi-tata>
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara adversty intelligence dengan school well-being (Studi pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang). *Jurnal Empati*, 5(2), 322–326. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15261/14757>
- Setyo, A (2011). Pembelajaran bermakna berpendekatan SETS pada pelajaran Biologi untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(2), 161-170. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/bioma/article/view/417/367>

Smith, R. Et al.. 2010. The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO); Victorian General Report.

Sulaiman, J. M. (2020). Pengaruh media belajar smartphone terhadap belajar siswa di era pandemi Covid-19. *Indonesian Education Administration and Leadership Journal*, 2(2), 94-106. <https://online-journal.unja.ac.id/IDEAL/article/view/10465/6647>

